BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia dalam kehamilan merupakan salah satu masalah kesehatan utama, khususnya di negara berkembang. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh defisiensi zat besi dan perdarahan akut. Anemia pada ibu hamil tidak hanya berdampak pada kondisi ibu, tetapi juga dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin, baik selama masa kehamilan maupun setelah kelahiran. Selain itu, anemia juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko keguguran, lahir mati, kelahiran prematur, serta berat badan lahir rendah.

Menurut World Health Organization, prevalensi anemia pada ibu hamil di dunia pada tahun 2022 mencapai 24,8%. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi yang cukup tinggi dalam prevalensi anemia pada wanita usia reproduksi. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa sebanyak 48,9% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia 15–24 tahun mencapai 84,6%. Angka ini menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan memerlukan perhatian khusus. (Supariasa,2020).

Permasalahan anemia pada ibu hamil juga terjadi di tingkat daerah, termasuk di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan Profil Kesehatan Sumatera Utara tahun 2022, prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 42,3%, yang masih tergolong tinggi. Kabupaten Serdang Bedagai sebagai bagian dari provinsi tersebut juga menunjukkan bahwa kasus anemia pada ibu hamil masih sering ditemukan dalam pelayanan antenatal, termasuk di RSU Sawit Indah Perbaungan. (Parul christian,2020)

Secara etiologis, anemia pada ibu hamil dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain defisiensi zat besi, kekurangan vitamin B12 dan asam folat, penyakit infeksi, faktor genetik, serta perdarahan. Beragamnya penyebab tersebut menunjukkan bahwa anemia merupakan kondisi multifaktorial yang memerlukan pendekatan komprehensif dalam pencegahan dan penanganannya.

Salah satu faktor penting yang berperan dalam pencegahan anemia adalah

pengetahuan gizi ibu hamil. Pengetahuan gizi yang baik akan memengaruhi perilaku konsumsi makanan sehingga ibu mampu memenuhi kebutuhan zat gizi selama kehamilan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan gizi dapat menyebabkan pemilihan makanan yang tidak tepat sehingga berdampak pada status gizi ibu dan perkembangan janin. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan gizi ibu hamil menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan perilaku gizi sehari-hari. (Atmasier,2021).

Kebutuhan gizi selama kehamilan meliputi berbagai zat penting seperti asam folat, kalsium, protein, dan zat besi. Asam folat berperan dalam pembentukan sel dan organ janin, kalsium penting untuk pertumbuhan tulang dan gigi, protein diperlukan untuk pembentukan jaringan, sedangkan zat besi berfungsi dalam pembentukan hemoglobin dan pencegahan anemia. Kekurangan salah satu zat gizi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya anemia pada ibu hamil. (Suharjo,2025).

Selain faktor pengetahuan, terdapat berbagai faktor lain yang dapat memengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil, seperti usia, umur kehamilan, tingkat pendidikan, paritas, serta kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan dapat memperburuk kondisi anemia apabila tidak ditangani dengan baik. (Walter,2022).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi anemia pada ibu hamil, di antaranya melalui program pemberian tablet tambah darah, promosi konsumsi makanan kaya zat besi, serta pencegahan kecacingan. Ibu hamil dianjurkan untuk mengonsumsi minimal 90 tablet zat besi selama masa kehamilan. Selain itu, peningkatan cakupan pelayanan antenatal care juga dilakukan untuk mendeteksi anemia secara dini. Namun demikian, prevalensi anemia masih tergolong tinggi, sehingga diperlukan upaya yang lebih efektif dan berkelanjutan. (Latham,2021).

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Desa Binjai melalui laporan pemeriksaan laboratorium ibu hamil periode Januari sampai April 2026, ditemukan masih adanya kejadian anemia pada ibu hamil. Dari data tersebut tercatat sebanyak 7 ibu hamil mengalami anemia dengan kadar hemoglobin (Hb) di bawah batas normal ibu hamil. Hal ini

menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian.

Kondisi risiko anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Desa Binjai terlihat dari hasil pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) terhadap beberapa ibu hamil yang dilakukan oleh pihak puskesmas. Dari total tujuh ibu hamil yang diperiksa, hanya dua orang yang memiliki kadar Hb di atas 11 g/dL, yaitu dengan inisial JL (11,2 g/dL) dan FR (11,3 g/dL). Sementara itu, lima obu hamil lainnya memiliki kadar Hb berkisar antara 10,7 g/dL hingga 10,9 g/dL, yang mengindikasikan adanya indikasi anemia ringan pada sebagian besar ibu hamil di puskesmas tersebut.

Selain data pemeriksaan puskesmas dari laboratorium, peneliti juga melakukan survei awal menggunakan kuesioner melalui wawancara terpimpin kepada 15 ibu hamil yang datang saat melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Desa Binjai. Hasil survei menunjukkan bahwa hanya 4 ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai anemia, sedangkan 11 ibu hamil lainnya masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai anemia.

Kurangnya pengetahuan ibu hamil mengenai anemia dapat memengaruhi perilaku dalam menjaga kesehatan selama kehamilan, seperti kurang memahami pentingnya konsumsi makanan bergizi, kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah, serta kurangnya kesadaran melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya anemia pada ibu hamil yang berdampak terhadap kesehatan ibu maupun janin.

Hasil data laboratorium yang didapat dan hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Desa Binjai masih ditemukan dan sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai anemia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia di wilayah Kerja Puskesmas Desa Binjai.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kejadian anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Binjai.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Binjai.

2. Tujuan Khusus

a. Menilai tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia
b. Menilai kejadian anemia pada ibu hamil
c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Binjai.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Hamil

Memberikan informasi pengetahuan tentang anemia untuk pencegahan anemia pada ibu hamil.

2. Bagi Puskesmas

Memberikan peningkatan kesadaran dilingkungan puskesmas dan untuk peningkatan pengembangan program pelayanan gizi ibu hamil seperti kelas ibu hamil untuk mencegah terjadinya anemia di puskesmas.